

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PENDUKUNG PEMBELAJARAN ARSITEKTUR DI PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Eva Priyanti¹

¹ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman
Email: eva.priyanti@unsoed.ac.id



DOI : <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v15i1.12167>

Diterima: 14 Mei 2026 ; Direvisi: 16 Mei 2026; Dipublikasikan: 17 Mei 2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar mahasiswa, termasuk pada pendidikan arsitektur yang memiliki karakteristik pembelajaran visual, eksploratif, dan berbasis studio. Media sosial yang selama ini lebih banyak digunakan sebagai sarana komunikasi memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran arsitektur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai pendukung pembelajaran arsitektur di Program Studi S1 Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode implementatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei terhadap mahasiswa dan calon mahasiswa, observasi media sosial program studi, serta monitoring keterlibatan audiens terhadap konten edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa arsitektur memiliki kecenderungan memperoleh referensi pembelajaran melalui platform digital secara informal. Pemanfaatan media sosial melalui penyediaan konten edukatif, referensi desain, informasi perangkat lunak arsitektur, peluang kompetisi, serta pengembangan portofolio menunjukkan potensi media sosial sebagai sarana microlearning yang mendukung pembelajaran arsitektur di luar kelas. Selain memperluas akses terhadap sumber belajar, media sosial juga mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik mahasiswa generasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran informal pada pendidikan arsitektur di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *media sosial, pembelajaran arsitektur, microlearning, pendidikan arsitektur, pembelajaran informal, literasi digital.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam praktik pendidikan tinggi, termasuk dalam cara mahasiswa mengakses, memproses, dan membangun pengetahuan. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara eksklusif di ruang kelas formal, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang memungkinkan mahasiswa belajar secara lebih fleksibel, mandiri, dan kontekstual. Salah satu media digital yang mengalami perkembangan pesat dan dekat dengan aktivitas keseharian mahasiswa adalah media sosial. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi mulai berkembang menjadi ruang pertukaran informasi, berbagi pengalaman belajar, hingga penyebaran konten edukatif di lingkungan pendidikan tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk mendukung keterlibatan mahasiswa (*student engagement*), meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber belajar, serta memperkuat proses pembelajaran informal di perguruan tinggi (Denojean, Mairet et al., 2024).

Karakteristik mahasiswa generasi digital (*Generation Z*) turut memengaruhi perubahan pola belajar di pendidikan tinggi. Mahasiswa cenderung lebih menyukai materi pembelajaran yang bersifat visual, ringkas, mudah diakses, dan dapat dipelajari secara fleksibel sesuai kebutuhan. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya

pendekatan *microlearning*, yaitu metode pembelajaran melalui penyajian informasi

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Pendukung Pembelajaran Arsitektur Di Program Studi S1 Arsitektur

dalam unit-unit kecil yang singkat, spesifik, dan mudah dipahami.

Integrasi *microlearning* dengan media sosial dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memanfaatkan platform yang telah akrab dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kajian terbaru menunjukkan bahwa integrasi media sosial dengan *microlearning* berpotensi memperluas akses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pengalaman belajar mandiri mahasiswa di pendidikan tinggi (Denojean, Mairet et al., 2024; Rodríguez et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan arsitektur, pemanfaatan media sosial memiliki relevansi yang lebih kuat karena karakteristik pembelajarannya yang menekankan aspek visual, eksploratif, dan berbasis studio (*studio-based learning*). Mahasiswa arsitektur tidak hanya belajar melalui perkuliahan formal, tetapi juga melalui eksplorasi referensi desain, studi preseden bangunan, dokumentasi proyek, perkembangan tren desain, hingga penguasaan perangkat lunak desain secara mandiri. Kebutuhan terhadap visualisasi dan eksplorasi desain menjadikan platform berbasis visual seperti Instagram, TikTok, Pinterest, dan YouTube semakin dekat dengan aktivitas belajar mahasiswa arsitektur. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung keterlibatan mahasiswa dalam studio desain serta menjadi ruang pembelajaran digital yang memperluas akses terhadap sumber belajar arsitektur di luar kelas (Bakir & Alsaadani, 2022).

Selain itu, penelitian terkini mengenai pendidikan arsitektur menunjukkan

bahwa Instagram memiliki potensi untuk direinterpretasikan sebagai platform pembelajaran arsitektur informal karena karakter visual, interaktif, dan berbasis komunitas yang dimilikinya. Melalui konten visual, mahasiswa dapat memperoleh referensi desain, mempelajari teknik representasi arsitektur, memahami penggunaan perangkat lunak desain, serta mengakses informasi pengembangan kompetensi secara lebih fleksibel. Dengan demikian, media sosial berpotensi tidak hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai pendukung pembelajaran arsitektur yang lebih adaptif terhadap karakteristik mahasiswa generasi digital (Redyantanu, 2025).

Meskipun demikian, pemanfaatan media sosial di lingkungan perguruan tinggi umumnya masih didominasi sebagai sarana publikasi institusi dan dokumentasi kegiatan, sementara fungsinya sebagai pendukung pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi serupa ditemukan pada Program Studi S1 Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman, di mana media sosial program studi telah tersedia, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penyebaran informasi dan dokumentasi kegiatan akademik. Padahal, mahasiswa arsitektur memiliki kebutuhan tinggi terhadap akses referensi visual, informasi perangkat lunak desain, pengembangan portofolio, peluang kompetisi, serta konten pembelajaran berbasis visual yang dapat mendukung proses belajar di luar studio.

Pemanfaatan media sosial untuk edukasi juga berkembang melalui munculnya akun-akun berbasis

pengetahuan (*educational content creators*) yang secara khusus menyajikan materi pembelajaran dalam format visual dan ringkas. Dalam bidang arsitektur, konten edukatif dapat berupa penjelasan konsep desain, pengenalan istilah arsitektur, analisis karya arsitek, pembahasan studi kasus bangunan, hingga tutorial penggunaan perangkat lunak desain yang disajikan melalui video singkat, *carousel post*, maupun infografis. Format tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh tambahan pemahaman secara cepat dan kontekstual, terutama ketika menghadapi kebutuhan belajar spesifik di luar jadwal perkuliahan. Misalnya, mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas studio dapat mengakses konten singkat mengenai konsep *site analysis*, komposisi massa bangunan, teknik rendering, atau penyusunan portofolio sebagai referensi tambahan dalam proses belajar mandiri.

Selain sebagai media penyampaian informasi satu arah, media sosial juga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif melalui fitur komentar, diskusi, *polling*, maupun sesi tanya jawab yang mendukung keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Karakteristik ini menjadikan media sosial memiliki potensi sebagai ruang belajar yang lebih partisipatif dibandingkan media pembelajaran konvensional. Dalam konteks program studi, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan konten edukatif secara berkala, seperti “istilah arsitektur mingguan”, tips perangkat lunak desain, rekomendasi referensi visual, informasi kompetisi mahasiswa, maupun pembahasan singkat mengenai isu-isu arsitektur kontemporer.

Pendekatan tersebut tidak hanya memperluas akses belajar mahasiswa, tetapi juga berpotensi membangun budaya belajar berkelanjutan (*continuous learning*) di luar lingkungan kelas formal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pemanfaatan media sosial yang lebih terarah untuk mendukung proses pembelajaran arsitektur di lingkungan program studi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai pendukung pembelajaran arsitektur di Program Studi S1 Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman serta mengidentifikasi potensinya sebagai sarana *microlearning* dalam mendukung pembelajaran informal mahasiswa.

METODE

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode implementatif untuk menganalisis optimalisasi media sosial sebagai pendukung pembelajaran arsitektur pada Program Studi S1 Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pemanfaatan media sosial, tahapan optimalisasi yang dilakukan, serta potensi media sosial dalam mendukung pembelajaran arsitektur yang bersifat visual, eksploratif, dan berbasis studio. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman pada periode Januari–April 2026. Subjek penelitian meliputi pengelola Program Studi Arsitektur, mahasiswa, serta calon mahasiswa yang menjadi target audiens media sosial

program studi. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Survei, dilakukan terhadap 19 responden yang terdiri dari mahasiswa dan calon mahasiswa untuk mengetahui pola akses terhadap informasi dan referensi pembelajaran melalui media digital, termasuk media sosial.
2. Observasi media sosial, dilakukan pada akun resmi Program Studi S1 Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman, khususnya Instagram dan TikTok, guna mengidentifikasi jenis konten, pola publikasi, serta keterlibatan audiens.
3. Dokumentasi dan monitoring performa media sosial, dilakukan melalui pengamatan indikator keterjangkauan (*reach*), keterlibatan (*engagement*), konsistensi publikasi, serta respons audiens terhadap konten edukatif.

Tahapan implementasi optimalisasi media sosial meliputi: (1) identifikasi kebutuhan pembelajaran arsitektur digital; (2) penyusunan pedoman pengelolaan media sosial; (3) penyusunan kalender konten; (4) produksi konten edukatif berbasis pembelajaran arsitektur; dan (5) monitoring dan evaluasi performa media sosial. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pembelajaran Arsitektur di Era Digital

Pembelajaran arsitektur memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan disiplin ilmu lainnya karena menekankan

proses visualisasi, eksplorasi desain, serta pembelajaran berbasis studio (*studio-based learning*). Mahasiswa arsitektur tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pencarian referensi desain, studi preseden, eksplorasi perangkat lunak desain, hingga pengamatan tren arsitektur yang berkembang secara global.

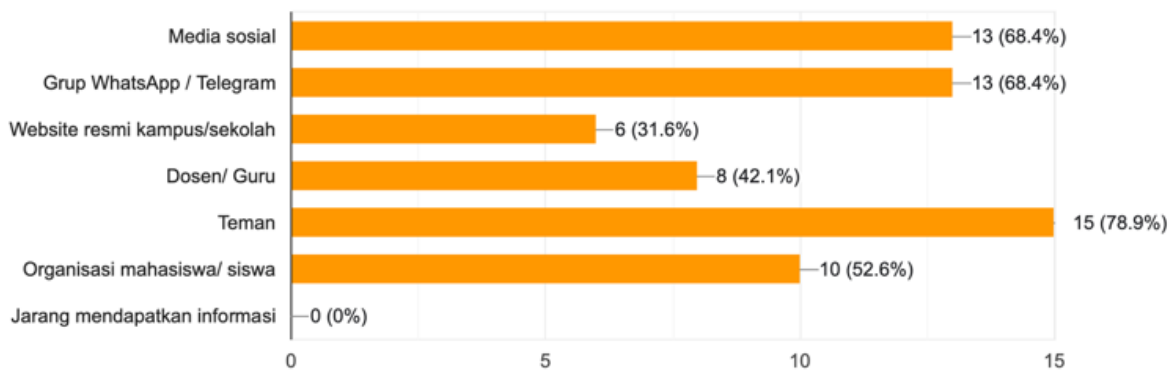
Perkembangan teknologi digital menyebabkan proses belajar mahasiswa arsitektur semakin bergantung pada media visual dan platform digital. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Pinterest, dan YouTube telah berkembang menjadi ruang belajar informal yang menyediakan referensi desain, tutorial perangkat lunak, visualisasi proyek, hingga inspirasi karya arsitektur. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk dimanfaatkan tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran tambahan yang lebih

adaptif terhadap karakteristik mahasiswa generasi digital.

Dalam konteks Program Studi S1 Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman yang masih berkembang, media sosial berpotensi menjadi sarana untuk memperluas akses mahasiswa terhadap sumber belajar arsitektur di luar ruang kelas. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara terstruktur dan institusional.

Kondisi Awal Pemanfaatan Media Sosial Program Studi

Media sosial Program Studi S1 Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman telah tersedia dalam bentuk akun Instagram dan TikTok yang telah dibuat sejak Maret 2026 dengan nama @arsitektur.unsoed. Pembuatan media sosial ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemerataan informasi yang didapatkan oleh mahasiswa dan calon mahasiswa.



Gambar 1. Sumber Informasi Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Jenderal Soedirman dan Calon Mahasiswa (Survey 17 Januari, 2026)

Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa dan calon mahasiswa cenderung memperoleh informasi melalui jalur informal seperti teman sebaya, grup

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Pendukung Pembelajaran Arsitektur Di Program Studi S1 Arsitektur

komunikasi, dan media sosial personal. dilakukan survei terhadap 19 responden yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Jenderal Soedirman serta calon mahasiswa. Hasil survei menunjukkan bahwa sumber utama responden dalam memperoleh informasi akademik masih didominasi oleh jalur informal. Sebanyak 78,9% responden memperoleh informasi dari teman, sementara 68,4% responden memperoleh informasi melalui media sosial serta grup WhatsApp atau Telegram. Selain itu, 52,6% responden juga memperoleh informasi melalui organisasi mahasiswa. Sebaliknya, sumber informasi yang lebih resmi seperti website kampus atau sekolah hanya diakses oleh 31,6% responden, sedangkan 42,1% responden memperoleh informasi melalui dosen atau guru. Temuan ini menunjukkan bahwa akses informasi akademik masih banyak bergantung pada jaringan informal antar mahasiswa maupun platform komunikasi tidak resmi.

Setelah satu bulan beroperasi, media sosial belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai ruang pembelajaran yang mampu mendukung kebutuhan mahasiswa arsitektur terhadap referensi visual, informasi perangkat lunak, pengembangan portofolio, peluang kompetisi, maupun penguatan literasi desain. Berdasarkan hasil analisis performa Instagram dan TikTok dalam periode pemantauan, terlihat bahwa konten informasi yang sangat relevan, aktual, dan emosional bagi audiens,

khususnya calon mahasiswa menjadi pendorong utama tingginya *engagement*. Hal ini diperkuat oleh dominasi audiens usia 18–24 tahun yang merupakan segmen mahasiswa. Selain itu, distribusi tayangan yang cukup seimbang antara pengikut dan non-pengikut, serta tingginya kontribusi dari fitur “saran” (*explore*), menunjukkan bahwa konten memiliki potensi viral dan mampu menjangkau *audiens* baru secara signifikan. Aktivitas profil yang meningkat tajam juga mengindikasikan bahwa konten tidak hanya dilihat, tetapi mampu mendorong rasa ingin tahu lebih lanjut terhadap institusi. Di sisi lain, performa *platform* menunjukkan karakteristik yang berbeda, di mana Instagram unggul dalam membangun *engagement* yang lebih dalam melalui konten dibanding TikTok. Tetapi, dalam memperluas *viewer*, Tiktok lebih unggul. Pola waktu aktivitas audiens yang terkonsentrasi pada pagi hingga malam hari (pukul 05.00–20.00) juga menjadi faktor penting dalam menentukan waktu unggah yang strategis.

Dalam periode satu bulan pelaksanaan monitoring dan evaluasi, performa media sosial Program Studi Arsitektur menunjukkan perkembangan yang cukup baik, baik dari sisi jangkauan audiens maupun tingkat interaksi pada kedua platform. Instagram cenderung menghasilkan keterlibatan (*engagement*) yang lebih tinggi, sedangkan TikTok memiliki kemampuan menjangkau audiens yang lebih luas.

a) Instagram

Tujuan	Indikator	Target	Capaian
Branding Prodi	<i>Reach</i>	2000	3294
	<i>Engagement Rate</i>	20%	29,9%
	<i>Likes</i>	500	812
	<i>Comment</i>	20	9
	<i>Save</i>	10	10
	<i>Share</i>	50	61
	<i>Repost</i>	30	28
	Klik link / DM	10	9

b) Tiktok

Tujuan	Indikator	Target	Capaian
Branding Prodi	<i>View</i>	10000	52000
	<i>Engagement Rate</i>	2%	2,68%
	<i>Likes</i>	500	1089
	<i>Comment</i>	20	12
	<i>Share</i>	50	294
	Klik link / DM	5	0

Tabel. 1 Performa Konten Instagram dan Tiktok Periode Maret-April 2026

Namun demikian, hasil evaluasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa performa tertinggi justru diperoleh pada konten bertema informasi, khususnya pengumuman mahasiswa yang diterima melalui jalur SNBP, yang memperoleh jangkauan dan interaksi paling besar dibandingkan jenis konten lainnya. Di sisi lain, konten edukatif yang diharapkan dapat mendukung pembelajaran mahasiswa masih menunjukkan performa yang relatif lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial program studi telah menunjukkan perkembangan positif, optimalisasi konten edukasi masih perlu diperkuat melalui strategi pengemasan yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik audiens agar fungsi media sosial sebagai pendukung pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Strategi Optimalisasi Media Sosial sebagai Pendukung Pembelajaran Arsitektur

Optimalisasi media sosial dilakukan melalui pendekatan sistematis untuk mengubah fungsi media sosial dari sekadar media informasi menjadi sarana pendukung pembelajaran arsitektur. Tahapan optimalisasi diawali dengan penyusunan pedoman pengelolaan media sosial yang mencakup standar visual, alur publikasi, kategori konten, serta mekanisme verifikasi informasi.

Selanjutnya dilakukan penyusunan kalender konten sebagai strategi untuk menjaga konsistensi publikasi dan keberlanjutan penyampaian materi edukatif. Konsistensi dapat ditingkatkan dengan mendetailkan *content calendar* bulanan dengan lebih terstruktur, lengkap dengan pembagian tema, format konten, serta waktu unggah yang disesuaikan dengan pola aktivitas audiens (terutama pagi hari). Selain itu, setiap konten perlu

dilengkapi dengan *call-to-action* (CTA) yang jelas dan variatif, seperti ajakan untuk menyimpan, membagikan, atau mengunjungi profil, guna mendorong interaksi yang lebih terarah. Khusus untuk TikTok, optimalisasi penggunaan *trending audio* dan format video singkat (<30 detik) perlu dijadikan strategi utama untuk memperluas jangkauan. Dari sisi kualitas dan kontrol konten, penting untuk menerapkan alur *quality control* yang lebih ketat sebelum publikasi, termasuk proses pengecekan data dan validasi informasi oleh lebih dari satu pihak guna meminimalisasi kesalahan. Konten edukatif dapat dikemas dengan lebih menarik (misalnya melalui *storytelling* atau format interaktif). Integrasi strategi antar platform Instagram untuk *engagement* dan branding visual, serta TikTok untuk *reach* dan akuisisi audiens baru akan membantu menciptakan ekosistem konten yang saling mendukung dan berkelanjutan.

Beberapa kategori konten yang dikembangkan meliputi:

1. **Konten referensi desain**, berupa studi preseden bangunan, konsep desain, dan eksplorasi ide arsitektur.
2. **Konten perangkat lunak arsitektur**, seperti pengenalan AutoCAD, SketchUp, Lumion, Enscape, dan perangkat digital lain yang mendukung proses desain.
3. **Konten pengembangan kompetensi**, meliputi informasi kompetisi, seminar, workshop, dan peluang pengembangan diri mahasiswa.
4. **Konten portofolio dan karya**, berupa publikasi karya mahasiswa

maupun inspirasi pengembangan portofolio.

5. **Konten edukasi singkat (*microlearning*)**, berupa informasi visual singkat yang dapat dipelajari secara cepat dan fleksibel.

Pendekatan ini dilakukan karena mahasiswa arsitektur umumnya memiliki pola belajar visual dan membutuhkan referensi yang mudah diakses dalam waktu singkat. Oleh karena itu, format konten visual singkat dinilai lebih sesuai dibandingkan penyampaian materi yang bersifat panjang dan tekstual.

Media Sosial sebagai Sarana *Microlearning* Arsitektur

Hasil implementasi menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sarana *microlearning* dalam pendidikan arsitektur. *Microlearning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menyajikan informasi dalam bentuk materi singkat, spesifik, dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan secara bertahap tanpa terbebani oleh materi yang terlalu kompleks dalam satu waktu (Rodríguez et al., 2024). Pendekatan ini dinilai sesuai dengan karakteristik mahasiswa generasi digital yang cenderung lebih responsif terhadap materi visual, praktis, dan dapat diakses secara fleksibel melalui perangkat digital (Denojean, Mairet et al., 2024). Dalam konteks media sosial, pendekatan *microlearning* dapat diwujudkan melalui penyajian konten edukatif singkat seperti video berdurasi pendek, infografis, *carousel post*, maupun

visual interaktif yang membahas satu topik spesifik dalam satu unggahan.

Dalam pendidikan arsitektur, implementasi *microlearning* melalui media sosial dapat dilakukan melalui berbagai bentuk konten yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Sebagai contoh, media sosial program studi dapat dimanfaatkan untuk menyajikan konten “*Architecture Tips*” yang membahas prinsip dasar desain secara singkat, tutorial penggunaan perangkat lunak seperti *SketchUp*, *AutoCAD*, *Revit*, atau *Lumion* dalam format video singkat, serta penjelasan mengenai teknik rendering dan visualisasi arsitektur yang sering dibutuhkan mahasiswa saat menyelesaikan tugas studio. Selain itu, konten edukatif juga dapat berupa pembahasan singkat mengenai istilah arsitektur, analisis karya arsitek terkenal, studi preseden bangunan, rekomendasi referensi desain, tips penyusunan portofolio, maupun informasi kompetisi dan peluang pengembangan kapasitas mahasiswa. Misalnya, satu unggahan *carousel* di Instagram dapat difokuskan pada satu topik sederhana seperti “5 Kesalahan Umum dalam Menyusun Layout Presentasi Arsitektur” atau “Perbedaan Konsep Massa Bangunan Linear dan Cluster”, sehingga mahasiswa dapat memperoleh wawasan tambahan dalam waktu singkat namun tetap aplikatif terhadap kebutuhan akademik mereka.

Pendekatan tersebut menjadi relevan karena pembelajaran arsitektur tidak hanya berlangsung di dalam studio atau ruang kelas, tetapi juga membutuhkan proses eksplorasi referensi dan pembelajaran mandiri yang berkelanjutan. Mahasiswa arsitektur pada umumnya

sering mencari inspirasi desain, tutorial perangkat lunak, maupun contoh representasi visual melalui platform digital sebagai bagian dari proses belajar informal mereka. Oleh karena itu, media sosial yang dikelola secara terarah dapat berfungsi sebagai sumber belajar tambahan yang melengkapi pembelajaran formal, sekaligus mendekatkan materi pembelajaran dengan kebiasaan digital mahasiswa (Bakir & Alsaadani, 2022).

Selain berfungsi sebagai media penyampaian materi edukatif, media sosial juga memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*) karena memungkinkan mahasiswa mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat melakukan eksplorasi mandiri, menyimpan konten untuk dipelajari kembali, berdiskusi melalui kolom komentar, hingga mengikuti perkembangan tren arsitektur secara real-time. Karakter media sosial yang visual, interaktif, dan dekat dengan keseharian mahasiswa menjadikannya sebagai lingkungan pembelajaran informal yang potensial untuk memperkuat pengalaman belajar mahasiswa arsitektur di luar pembelajaran formal (Denojean, Mairet et al., 2024; Redyantanu, 2025).

Implikasi terhadap Pengembangan Pembelajaran Arsitektur

Pemanfaatan media sosial sebagai pendukung pembelajaran arsitektur memberikan implikasi yang cukup signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada program studi arsitektur.

Karakteristik media sosial yang visual, interaktif, dan mudah diakses memungkinkan terbentuknya model pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan pola belajar mahasiswa generasi digital. Dalam konteks ini, media sosial dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal (*informal learning space*) yang melengkapi proses pembelajaran formal berbasis studio (*studio-based learning*), terutama dalam menyediakan akses pengetahuan tambahan di luar jam perkuliahan (Bakir & Alsaadani, 2022). Keberadaan media sosial tidak dimaksudkan untuk menggantikan proses pembelajaran konvensional yang telah berlangsung melalui kuliah, studio perancangan, asistensi, maupun diskusi akademik, tetapi lebih sebagai sarana pendukung (*learning support system*) yang memperluas kesempatan belajar mahasiswa secara mandiri. Dalam pendidikan arsitektur, mahasiswa seringkali membutuhkan referensi tambahan secara cepat saat mengerjakan tugas desain, memahami perangkat lunak tertentu, atau mengeksplorasi berbagai pendekatan desain. Melalui media sosial, program studi dapat menyediakan konten edukatif yang bersifat praktis dan kontekstual, seperti tutorial singkat perangkat lunak desain (*SketchUp, AutoCAD, Revit, Lumion*), tips representasi visual, pembahasan prinsip desain, referensi preseden bangunan, maupun strategi penyusunan portofolio arsitektur. Kehadiran konten semacam ini dapat membantu mahasiswa memperoleh pemahaman tambahan secara cepat tanpa harus selalu bergantung pada pembelajaran tatap muka formal. Lebih

lanjut, pemanfaatan media sosial juga mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada mahasiswa (*student-centered learning*). Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi sesuai kebutuhan, menentukan waktu belajar secara fleksibel, serta melakukan eksplorasi mandiri terhadap topik yang diminati. Kondisi ini relevan dengan karakter pendidikan arsitektur yang pada dasarnya menuntut kemampuan belajar independen, eksploratif, dan berbasis pengalaman visual. Dengan demikian, media sosial dapat mendukung penguatan budaya belajar mandiri (*self-directed learning*) yang penting dalam proses pembentukan kompetensi mahasiswa arsitektur (Denojean, Mairret et al., 2024).

Implikasi lainnya terlihat pada penguatan literasi digital mahasiswa arsitektur. Di era transformasi digital, kemampuan menggunakan teknologi tidak lagi terbatas pada penguasaan perangkat lunak desain, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memilah, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis. Melalui pemanfaatan media sosial edukatif, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan akademik, tetapi juga terbiasa berinteraksi dengan sumber pengetahuan digital, mengikuti perkembangan tren desain global, memahami isu arsitektur kontemporer, hingga membangun jejaring akademik dan profesional secara lebih luas. Hal ini menjadi penting karena dunia profesi arsitektur saat ini semakin terhubung

dengan perkembangan teknologi digital dan komunikasi visual.

Bagi program studi arsitektur yang masih berkembang, optimalisasi media sosial juga memiliki implikasi strategis dalam membangun budaya akademik yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Media sosial dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana publikasi institusi, tetapi juga sebagai kanal pembelajaran yang terintegrasi dengan kebutuhan mahasiswa. Misalnya, program studi dapat mengembangkan rubrik konten edukatif berkala seperti “*Architecture Insight*”, “*Software Tips of the Week*”, “*Portfolio Review*”, atau “*Design Reference Today*” yang dikemas dalam format *microlearning*. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan kedekatan program studi dengan mahasiswa sekaligus memperluas fungsi media sosial menjadi lingkungan belajar yang lebih dinamis.

Dengan pengelolaan yang terstruktur, konsisten, dan berbasis kebutuhan pengguna, media sosial berpotensi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran arsitektur yang lebih fleksibel, responsif, dan relevan dengan karakteristik mahasiswa generasi digital. Integrasi media sosial ke dalam strategi pendukung pembelajaran juga dapat menjadi bentuk inovasi pendidikan yang membantu menjembatani kebutuhan mahasiswa terhadap akses pembelajaran yang cepat, visual, dan mudah dijangkau, tanpa menghilangkan esensi pembelajaran studio sebagai inti pendidikan arsitektur (Rodríguez et al., 2024; Redyantanu, 2025).

KESIMPULAN

Optimalisasi media sosial pada Program Studi Arsitektur Universitas Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pendukung pembelajaran arsitektur. Karakteristik pendidikan arsitektur yang visual, berbasis studio, dan eksploratif menjadikan media sosial relevan sebagai sarana pembelajaran informal yang mampu menyediakan referensi desain, informasi perangkat lunak, pengembangan portofolio, serta peluang pengembangan kompetensi.

Melalui penyusunan pedoman pengelolaan media sosial, kalender konten, serta publikasi konten edukatif berbasis *microlearning*, media sosial mulai bertransformasi dari sekadar sarana komunikasi menjadi ruang pembelajaran tambahan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa generasi digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran arsitektur di perguruan tinggi apabila dikelola secara sistematis, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan belajar mahasiswa. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengevaluasi pengaruh media sosial terhadap peningkatan hasil belajar, keterlibatan mahasiswa, dan penguatan kompetensi arsitektur secara lebih kuantitatif. (Conde-Caballero et al., 2024)

DAFTAR PUSTAKA

Bakir, R., & Alsaadani, S. (2022). What, who, and when? How social networking achieves online digital engagement in an architectural

- design studio. *Journal of Engineering and Applied Science*, 69(1), 56.
<https://doi.org/10.1186/s44147-022-00101-8>
- Conde-Caballero, D., Castillo-Sarmiento, C. A., Ballesteros-Yáñez, I., Rivero-Jiménez, B., & Mariano-Juárez, L. (2024). Microlearning through TikTok in Higher Education. An evaluation of uses and potentials. *Education and Information Technologies*, 29(2), 2365–2385.
<https://doi.org/10.1007/s10639-023-11904-4>
- Denojean-Mairet, M., López-Pernas, S., Agbo, F. J., & Tedre, M. (2024). A literature review on the integration of microlearning and social media. *Smart Learning Environments*, 11(1), 46.
<https://doi.org/10.1186/s40561-024-00334-5>
- Redyantanu, B. P. (2025). Like to Learn: Reimagining Instagram as Architecture Learning Platform. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 9(1).
<https://doi.org/10.20885/jars.vol9.iss1.art4>